

# Tinjauan Aspek Kepemimpinan dan Manfaat Pertempuran Laut Karang Tahun 1942 Bagi TNI Angkatan Laut

## *Overview of Leadership and Benefits of the Coral Sea Battle 1942 for the Indonesian Navy*

Haryanto Wibowo\*

Sekolah Staf dan Komando Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut, Indonesia

Diterima: 30 April 2022; Direview: 05 Mei 2022; Disetujui: 06 Juli 2022;

\*Corresponding Email: [yinozio070809@gmail.com](mailto:yinozio070809@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis aspek kepemimpinan pada studi kasus Pertempuran Laut Karang Tahun 1942 antara Angkatan Laut Sekutu dan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang. Fokus pada artikel ini pada tokoh-tokoh pemimpin kedua pihak di dalam memimpin pertempuran Laut Karang. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari gaya kepemimpinan situasional, transformasional dan militer yang menjadi landasan di dalam melakukan analisis aspek kepemimpinan. Data-data dikumpulkan berdasarkan studi literatur buku, jurnal yang berkaitan dengan pertempuran Laut Karang ditinjau dari kepemimpinan dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa pihak Jepang memiliki pemimpin yang memiliki pengalaman dan kepemimpinan yang memiliki konsep transformasional yaitu Laksamana Yamamoto. Selain itu, terobosan konsep strategi bertempur pihak Sekutu yang dilaksanakan oleh Laksamana Muda Fletcher merupakan bagian dari suatu gaya kepemimpinan transformasional yang salah satu aspeknya yaitu melampaui kepentingan diri sendiri dengan mengutamakan organisasi. Gaya kepemimpinan baik itu situasional, transformasional dan militer dapat diaplikasikan bagi seluruh jajaran prajurit TNI Angkatan Laut di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan melaksanakan suatu tugas operasi di daerah operasi.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan; Situasional; Transformasional; Militer.

### Abstract

*This article aims to analyze the leadership aspect in a case study of the 1942 Battle of the Coral Sea between the Allied Navy and the Imperial Japanese Navy. The focus of this article is on the leaders of the two sides in leading the Coral Sea battle. To approach this problem, the theoretical reference of situational, transformational, and military leadership styles is used which is the basis for analyzing aspects of leadership. The data were collected based on literature studies of books, and journals related to the Coral Sea battle in terms of leadership and analyzed qualitatively. This study concludes that the Japanese side has a leader who has experience and leadership who has a transformational concept, namely Admiral Yamamoto. In addition, Rear Admiral Fletcher's breakthrough concept of the Allied fighting strategy was part of a transformational leadership style, one aspect of which was to go beyond self-interest by prioritizing organization. The leadership style, whether situational, transformational, or military, can be applied to all ranks of Indonesian Navy soldiers in carrying out daily tasks and carrying out operational tasks in the area of operation.*

**Keywords:** Leadership; Situational; Transformational; Military.

**How to Cite:** Wibowo, H. (2022). Tinjauan Aspek Kepemimpinan dan Manfaat Pertempuran Laut Karang Tahun 1942 Bagi TNI Angkatan Laut. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (1): 477-483



## PENDAHULUAN

Laut Karang (*Coral Sea*) adalah laut di barat daya Samudra Pasifik, timur Australia dan Papua Nugini, barat New Caledonia dan New Hebriden, dan selatan Kepulauan Solomon. Luas Laut Koral adalah 1.849.800 mil persegi. Terhubung dengan Laut Tasman di selatan, Laut Solomon di utara, Samudra Pasifik di timur, dan Laut Arafura di barat melalui Selat Torres (Moran, 2004).

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1942 di Laut Karang terjadi pertempuran antara Angkatan Laut Sekutu (Amerika dan Australia) dengan Angkatan Laut Jepang, pertempuran tersebut dikenal dengan nama pertempuran Laut Karang (*Coral Sea*). Pertempuran ini telah membuka halaman baru dalam sejarah maritim dunia, bahwa pada masa dahulu pertempuran laut diputuskan oleh kapal perang, kapal tempur melawan kapal tempur, kapal penjelajah melawan kapal penjelajah, kapal perusak melawan kapal perusak, dan yang menjadi tulang punggung dari tiap armada adalah kapal tempur (*battle ships*) dengan meriam-meriamnya yang besar dan jauh tembakannya (Ojong, 2001).

Tokoh penting dibalik terjadinya pertempuran Laut Karang dari pihak Jepang yaitu Laksamana Yamamoto Isoroku. Yamamoto adalah individu yang kompleks yang dikenal karena sifat agresif dan naluri spekulasinya. Pandangan strategi yang utama dari Yamamoto terhadap pertempuran laut adalah pentingnya kekuatan udara angkatan laut dan telah memerintahkan kapal induk Akagi dan sebuah divisi pembawa pesawat udara. Beberapa pemimpin Angkatan Laut Kekaisaran Jepang dalam pertempuran Laut Karang berikutnya adalah Wakil Laksamana Inoue Shigeyoshi seorang mantan kepala *Aeronautical Departemen*, Laksamana Muda Takagi Takeo pemimpin Gugus Tugas Penyerang, Laksamana Muda Hara Chuichi komandan Divisi ke-5 angkut dan Laksamana Muda Goto Aritomo komandan skuadron ke-6 penjelajah. Sedangkan pada pihak Sekutu beberapa tokoh penting di dalam pertempuran Laut Karang antara lain Laksamana Ernest J. King sebagai tokoh terpenting di balik semua strategi angkatan laut AS selama Perang Dunia II. Tokoh AS yang memimpin Armada Pasifik AS adalah Laksamana Chester Nimitz. Jenderal yang memiliki peranan penting dalam pertempuran Laut Karang lainnya adalah Laksamana Muda Frank Jack Fletcher. Selama fase pertempuran kapal induk Fletcher memberikan kendali taktis atas gugus tugas kapal induk ke Laksamana Muda Aubrey Fitch (Mark Stille, 2009).

Sebuah penelitian kuantitatif yang dilaksanakan oleh Sidik dan Sutoyo pada tahun 2020 tentang pengaruh kepemimpinan transformasional dalam suatu organisasi (Sidik & Sutoyo, 2020). Penelitian tersebut menggunakan dasar teori transformasional dalam mengukur pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja pegawai. Teori transformasional merupakan salah satu dasar teori yang digunakan di dalam penulisan artikel ini untuk dilakukan analisis kualitatif pada studi kasus Pertempuran Laut Karang yang dapat diambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut.

Pertempuran Laut Karang yang utama terjadi pada tanggal 7 Mei 1942. Secara taktis Jepang mendapat kemenangan, karena kerusakan dan kerugian yang diderita Amerika lebih besar. Namun secara strategis Amerika mendapatkan kemenangan, karena rencana pendaratan Jepang di Port Moresby dapat dicegah. Dari pertempuran Laut Karang tersebut terdapat pelajaran yang dapat diambil manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut, selanjutnya dalam tulisan ini akan membahas mengenai gaya kepemimpinan dari para pemimpin kedua pihak antara Angkatan Laut Jepang dan Angkatan Laut Sekutu dalam memimpin kekuatan masing-masing angkatan pada pertempuran Laut Karang.

## METODE PENELITIAN

Secara umum kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain atau memerintahkan pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Teori kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk secara efektif dan efisien membimbing dan mengarahkan suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, Warren Bennis dan Burt Nanus, penulis buku *Leaders: The Strategies for Take Charge*, berpendapat bahwa teori kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh di balik kesuksesan setiap organisasi atau bisnis (Bennis & Nanus, 2003). Pemimpin harus mampu menggerakkan organisasinya untuk mencapai visinya dan menjadi organisasi yang efektif. Kepemimpinan



memiliki dua konsep dasar: sains dan seni. Ilmu kepemimpinan merupakan teori kepemimpinan yang dapat dipelajari dari berbagai sumber. Teori kepemimpinan ini dapat dipelajari dengan mengikuti kursus pelatihan tentang kepemimpinan atau metode kepemimpinan. Seni kepemimpinan, di sisi lain, adalah metode atau teknik kepemimpinan dalam mengkoordinasikan suatu kelompok. Kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan kedudukan yang dipandang lebih daripada individu yang lain. Di dalam suatu kelompok tertentu, bisa saja individu yang bersangkutan tersebut dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompoknya agar untuk bertindak ke arah pencapaian suatu tujuan (Latief, et al., 2019; Haryati, et al., 2019). Metode kepemimpinan ini diharapkan mampu membentuk kepribadian dan kinerja yang baik dalam rangka membangun kelompok yang kohesif untuk mencapai tujuan.

Beberapa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain, menurut Moejiono yang mengungkapkan kepemimpinan merupakan pengaruh satu arah, karena pemimpin mungkin memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membedakan dirinya dengan pengikutnya (Moedjiono, 2002). Para ahli teori sukarela (*compliance induction theorist*) cenderung memandang kepemimpinan sebagai pemaksaan atau pendesakan pengaruh secara tidak langsung dan sarana membentuk suatu kelompok yang sesuai dengan keinginan pemimpinnya.

Berbeda dengan pendapat Sondang P. Siagian, teori kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu saat bertindak sebagai kepala organisasi tertentu yang mempengaruhi orang lain, terutama bawahannya (Siagian, 2003). Hal ini dilakukan agar Anda dapat bertindak dan berpikir sesuai dengan instruksi Anda sehingga Anda dapat dengan mudah mencapai tujuan Anda.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kepemimpinan yang dijelaskan tersebut, di dalam artikel ini melakukan analisis studi kasus kepemimpinan yang terjadi pada Pertempuran Laut Karang Tahun 1942. Teori kepemimpinan yang akan dilakukan analisis terdiri dari Teori kepemimpinan situasional atau *the situational leadership theory* adalah teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey, penulis buku *Situational Leader* dan Ken Blanchard, pakar dan penulis *The Minute Manager*, yang kemudian menulis pula buku *Management of Organizational Behavior*. Teori ini pada awalnya diintrodusir sebagai "*Life Cycle Theory of Leadership*". Sampai kemudian pada pertengahan 1970an "*Life Cycle Theory of Leadership*" berganti dengan sebutan "*Situational Leadership Theory*". Di akhir 1970an dan awal 1980an, masing-masing penulis mengembangkan teori kepemimpinannya sendiri-sendiri. Hersey mengembangkan *Situational Leadership Model* dan Blanchard mengembangkan *Situational Leadership Model II*. Definisi kepemimpinan situasional adalah "*a leadership contingency theory that focuses on followers readiness/maturity*". Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan para pengikutnya (Hersey & Blanchard, 1969).

Selain itu, pada studi kasus pertempuran Laut Karang juga dilakukan analisis berdasarkan teori kepemimpinan transformasional. Menurut Robbins dan Judge kepemimpinan transformasional yaitu para pemimpin yang menginspirasi para pengikutnya untuk melampaui kepentingan diri mereka sendiri dan demi keuntungan organisasi (Robbins, 2008). Selain itu, seorang pemimpin transformasional juga peduli terhadap permasalahan yang dihadapi karyawan dan selalu memnerikan motivasi agar dapat meningkatkan kinerja (Munandar, 2011).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan menggunakan aturan-aturan interpretatif atau ilmu kritis sosial (Neuman, 2013). Penelitian melakukan analisis aspek kepemimpinan yang terjadi pada pertempuran Laut Karang dengan berdasarkan teori kepemimpinan.

Pada studi kasus pertempuran Laut Karang ini dilihat dari kemampuan pemimpin militer Angkatan Laut dari pihak Sekutu dan Jepang. Di mana nilai-nilai yang terkandung di dalam kepemimpinan militer di suatu negara akan mempunyai keselarasan dengan falsafah dan ideologi berbangsa dan bernegara yang dianut oleh bangsa tersebut. Nilai-nilai tersebut berlaku universal dan dianggap bebas dari pengaruh falsafah yang dianut oleh suatu bangsa atau pandangan politis

sesaat (Soemanagara, 2003). Adapun nilai-nilai di dalam kepemimpinan militer antara lain (1) *Loyalty* atau kepatuhan; (2) *Duty* atau memiliki tanggung jawab; (3) *Respect* yaitu saling menghargai; (4) *Selves-service* yaitu lebih mementingkan kebutuhan orang lain; (5) *Honour* yaitu memelihara keluhuran martabat; (6) *Integrity* yaitu memiliki prinsip moral.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepemimpinan para pemimpin Angkatan Laut Kekaisaran Jepang

Sebuah konsep menyatukan semua kapal induk menjadi satu unit tunggal yang dikombinasikan dengan pesawat yang sangat baik dan awak pesawat yang luar biasa dari kapal induk itu sendiri, telah menciptakan sebuah revolusi dalam perang angkatan laut. Penghancuran armada perang Amerika dengan jelas menunjukkan bahwa kekuatan udara sekarang menjadi faktor dominan dalam peperangan laut. Konsep ini dilaksanakan oleh otak strategi pemimpin Angkatan Laut Kekaisaran Jepang Laksamana Yamamoto. Melalui kemampuan kepemimpinan yang dimiliki Yamamoto dalam pertempuran Laut Karang terbukti dengan penerapan konsep pengintaian pesawat-pesawat amfibi dan pengintai Jepang yang diterbangkan pada pagi hari tanggal 7 Mei 1942. Pengerahan pesawat-pesawat tersebut dilaksanakan oleh Laksamana Chuichi Hara dari kapal induk *Zukaiku* dan *Shokaku*. Model kepemimpinan dalam melaksanakan strategi pertempuran yang dilaksanakan oleh Yamamoto merupakan bagian dari kepemimpinan situasional. Di mana dalam kepemimpinan situasional yang dilaksanakan oleh Yamamoto dapat dilaksanakan oleh staf atau anggota yang dipimpin. Secara fundamental menurut teori kepemimpinan situasional, bahwa kepemimpinan situasional sangat bergantung pada kesiapan atau kematangan individu atau kelompok pengikut. Kematangan dari pengikut dengan gaya kepemimpinan situasional terdapat beberapa tingkatan yaitu *low (unable and insecure)*, *moderate (capable but unwilling dan unable but willing)* dan *high (very capable and confident)* (Aisyah & Takdir, 2017). Tingkat kesiapan pengikut gaya kepemimpinan situasional Yamamoto termasuk kedalam tingkat *high (very capable and confident)*. Hal ini memiliki makna bahwa pengikut telah memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas, disertai dengan kemauan yang kuat untuk melaksanakannya.

Selain gaya kepemimpinan situasional, Yamamoto di dalam memimpin invasi Jepang di Pasifik Selatan menerapkan sebuah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional yang dilaksanakan Yamamoto memiliki ciri antara lain kharismatik, inspirasional dan stimulasi intelektual. Berlatarbelakang kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh Yamamoto dengan terobosan konsep strategi perang laut yang ia kembangkan, membuat kekuatan angkatan laut Jepang sangat tangguh dengan adanya pesawat dan awak pesawat yang baik. Selain itu, Yamamoto memberikan keleluasaan kepada staf untuk melakukan pengembangan terhadap strategi berperang. Sehingga Yamamoto bukan sebagai penentu tunggal di dalam pertempuran Laut Karang. Hal ini ditunjukkan pada serangan tanggal 7 Mei 1942 di pagi hari, Laksamana Muda Hara yang memimpin kapal induk *Zuikaku* dan *Shokaku* melepaskan pesawat pengintai untuk mengirimkan informasi radio atas identifikasi terhadap konvoi Sekutu dan langsung melakukan serangan mengerahkan pesawat pembom, pesawat torpedo dan pemburu dengan hasil hancurnya kapal minyak *Neosho* dan kapal perusak *Sims* pihak sekutu. Pengaruh dari kepemimpinan transformasional juga terlihat dari staf Yamamoto lainnya yaitu Laksamana Muda Takagi. Pada kejadian pukul 06.19 tanggal 7 Mei 1942 mengerahkan pesawat pembom dan pengintai yang berada lebih kurang 300 mil laut dari konvoi Rear Laksamana Muda Frank Jack Fletcher.

Beberapa teori kepemimpinan secara umum di atas mendeskripsikan kepemimpinan Laksamana Yamamoto memimpin invasi Jepang di Pasifik Selatan. Bagi para perwira di bawah jajaran kepemimpinan Yamamoto yaitu Laksamana Muda Hara dan Takagi, keduanya menerapkan sebuah gaya kepemimpinan militer. Kepemimpinan Militer yang dimaksud berarti kepemimpinan yang memiliki nilai di dalam penerapannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kepemimpinan militer beberapa diantaranya dimiliki oleh kedua Laksamana Yamamoto tersebut, antara lain loyalitas, kewajiban, integritas dan keberanian. Nilai-nilai tersebut yang melatarbelakangi



kepemimpinan Laksamana Muda Hara dan Tukagi dalam melakukan serangan terhadap kekuatan angkatan laut Sekutu di bawah pimpinan Laksamana Fletcher. Rasa tanggung jawab akan tugas yang diemban oleh masing-masing pemimpin ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan dalam rangka mengamankan invasi Jepang di Tulagi.

### **Kepemimpinan para pemimpin Angkatan Laut Sekutu**

Peranan pemimpin pihak Angkatan Laut Sekutu yang sangat berpengaruh dalam strategi angkatan laut AS selama Perang Dunia II adalah Laksamana Ernest J. King. Kepemimpinan King sangat terbantu oleh perwira staf yang dimiliki oleh angkatan laut AS yaitu Laksamana Muda Nimitz dan Laksamana Muda Fletcher. Gaya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh King merupakan kepemimpinan transformasional. Sebagai pemegang kendali tertinggi angkatan laut AS, King meluncurkan operasi *ofensif* di wilayah pasifik selatan dan mencegah invasi yang dilaksanakan oleh Jepang di Tulagi. Kepemimpinan dari King terdapat ciri-ciri transformasional yaitu stimulasi intelektual dan inspirasional. Stimulasi intelektual yang dilaksanakan oleh King dengan melakukan penguasaan di Pasifik Selatan dan mencegah upaya invasi yang dilaksanakan oleh pihak Jepang. King juga menerapkan konsep bertempur dengan menggunakan kekuatan udara, dalam hal ini kekuatan udara dengan pesawat-pesawat pengintai dan pembom yang dimiliki oleh kapal-kapal induk AS. Inspirasional merupakan bagian dari kepemimpinan King dengan melakukan pengerahan seluruh kekuatan laut yang dimiliki AS untuk menguasai wilayah Pasifik Selatan dan menghancurkan kekuatan Jepang dalam rangka invasi di Tulagi Posrt Moresby.

Perwira staf dari Laksamana King yaitu Laksamana Muda Nimitz dan Fletcher juga memiliki gaya kepemimpinan masing-masing. Kepemimpinan militer yang dimiliki oleh Fletcher menggambarkan sosok pemimpin militer dalam memimpin suatu pertempuran. Pada tanggal 7 Mei 1942 pukul 06.25, munculnya keraguan Laksamana Muda Fletcher dengan berkurangnya kekuatan perlindungan udara dengan tujuan untuk melakukan pemblokiran jalur yang akan dilewati oleh pasukan kapal induk Takagi. Langkah keberanian dari Fletcher terbukti dengan mengerahkan pesawat pembom dari Yorktown untuk menyerang kapal Shoho yang mengakibatkan tenggelamnya kapal tersebut.

### **Hal-Hal Positif dan Negatif Pertempuran Laut Karang Dilihat Dari Aspek Kepemimpinan**

Beberapa hal positif yang dapat dipetik dari studi kasus pertempuran Laut Karang baik dari pihak Sekutu maupun Jepang adalah AS berupaya untuk mengangkat moral sekutu dan memukul kepercayaan diri Jepang dengan merencanakan serangan udara. Konsep ini dikembangkan oleh pemimpin tertinggi Angkatan Laut AS Laksamana Ernest J. King di dalam melaksanakan pertempuran di Laut Karang. Selain itu, kepemimpinan dari Laksamana Yamamoto di dalam memimpin pertempuran Laut Karang dengan memberikan kewenangan terhadap Komandan Gugus Tugas dalam hal ini Laksamana Muda Hara dan Tukagi untuk melakukan pengembangan strategi dan taktik di dalam melaksanakan pertempuran.

Sedangkan hal negatif yang dapat dilihat dari studi kasus pertempuran Laut Karang yaitu Pihak Jepang terlalu yakin dengan konsep kekuatan udara dalam pertempuran lautnya, hal ini menjadi pembelajaran pihak AS semenjak kejadian pearl harbour dengan menggunakan kekuatan udara dan awak pesawat yang handal untuk menghadapi kekuatan udara angkatan laut Jepang. Disisi lain, demi terlaksananya konsep pertempuran udara dalam peperangan laut, pihak Jepang mengalami banyak kerugian dengan hancurnya pesawat-pesawat pembom tukik dan pengintai, meskipun efek yang ditimbulkan dengan tenggelamnya kapal Yorktown dan kapal induk kelas Saratoga.

### **Manfaat yang Dapat Diambil Bagi TNI Angkatan Laut**

Kepemimpinan transformasional sangat diperlukan dalam pengembangan organisasi saat ini. Model kepemimpinan ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi perwira TNI AL di dalam memimpin suatu organisasi. Beberapa ciri yang dimiliki oleh kepemimpinan transformasional memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam jati diri perwira TNI AL.



Pengembangan taktik yang dilaksanakan oleh Laksamana Muda Fletcher untuk mengimbangi kekuatan udara pihak Jepang, sebagai bagian dari gaya kepemimpinan transformasional yang memiliki ciri stimulasi intelektual. Serta gaya kepemimpinan militer yang dilaksanakan oleh kedua pihak di dalam melaksanakan suatu pertempuran. Nilai keberanian, loyalitas, integritas dan keluhuran di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab. Pemblokadean yang dilaksanakan oleh Laksamana Muda Fletcher terhadap jalur pendaratan pasukan Jepang di Tulagi dengan kekuatan udara menggunakan pesawat pembom. Hal ini menjadi pelajaran bagi TNI AL bahwa di dalam menghadapi pertempuran pentingnya pemimpin untuk memiliki inovasi di dalam pengembangan strategi dari strategi yang sudah direncanakan.

Keputusan pihak Jepang yang memilih Laksamana Yamamoto sebagai pemimpin tertinggi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang dalam melaksanakan operasi di Pasifik Selatan, merupakan bagian dari terobosan konsep bertempur dalam perang laut. Hal ini sesuai dengan konsep bertempur yang dilaksanakan oleh Laksamana Yamamoto dengan mengkombinasikan kekuatan udara. Pada tataran kebijaksanaan Laksamana Yamamoto dengan memberikan kewenangan kepada stafnya di dalam melaksanakan pengembangan strategi pertempuran merupakan ciri dari bentuk kepemimpinan transformasional yang membawa perubahan di dalam suatu organisasi dalam hal ini konsep pengembangan cara bertempur. Keputusan Jepang untuk melakukan penundaan atau penarikan kekuatan untuk mendaratkan pasukan di Tulagi, dikarenakan banyaknya kerugian yang dialami, terutama kekuatan udara. Hal ini menjadikan instruksi bagi pemimpin TNI AL, ketika banyaknya kerugian yang dihadapi. Menjadi penting untuk melakukan penarikan kekuatan untuk mencegah mengalami banyaknya kerugian yang akan terjadi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis teori kepemimpinan yang digunakan pada studi kasus pertempuran Laut Karang Tahun 1942 dapat diambil kesimpulan yaitu pertempuran Laut Karang merupakan pertempuran kapal induk terbesar yang dibawah kepemimpinan prajurit yang memiliki gaya kepemimpinan baik militer, situasional maupun transformasional.

Pihak Jepang memiliki pemimpin yang memiliki pengalaman dan kepemimpinan yang memiliki konsep transformasional yaitu Laksamana Yamamoto. Ide strategi yang dilaksanakan dengan menggabungkan konsep bertempur udara dan perang laut.

Keberanian dari Laksamana Muda Fletcher mengambil keputusan untuk meghalau upaya penguasaan Tulagi oleh angkatan laut Jepang dengan menggunakan kekuatan udara dari kapal-kapal induknya, merupakan sebuah keputusan yang membawa dampak moril bagi pasukan angkatan laut Jepang, sehingga terobosan konsep strategi ini merupakan bagian dari kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh Laksamana Muda Fletcher.

Gaya kepemimpinan baik itu situasional, tranformasional dan militer dapat diaplikasikan bagi seluruh jajaran prajurit TNI Angkatan Laut di dalam melaksanakan tugas sehari-hari dan melaksanakan sutau tugas operasi di daerah operasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Takdir, S. (2017). Implementasi Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah Di SMP Negeri 1 Wamena Kabupaten Jayawijaya. *JURNAL KEPEMIMPINAN DAN PENGURUSAN SEKOLAH*, 2(2).
- Bennis, W. G., & Nanus, B. (2003). Leaders: strategies for taking charge. *Human Resource Management*, 24(4).
- Haryati, E., Suharyanto, A. Hasmayni, B. & Siregar, F.H. (2019). [The Effect of Work Environment and Work Stress on Employee Performance at PT Aneka Gas Industri Tbk](#) Research Article in Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (formerly ICCSSIS), ICCSSIS 2019, 24-25 October 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1969). Life Cycle Theory of Leadership. *Training and Development Journal*, 23(5).
- Latief, A. Rosalina, D. & Apiska, D. (2019). Analisis Hubungan Antar Manusia terhadap Kinerja Karyawan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (3): 127-131.
- Mark Stille. (2009). *The Coral Sea 1942*. Osprey Publishing.
- Moedjiono, I. (2002). *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. UII Press.
- Moran, M. (2004). *Beyond the Coral Sea: Travels in the Old Empires of the South-West Pacific*. Flamingo.



- Munandar, A. S. (2011). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Indeks.
- Ojong, P. . (2001). Perang Pasifik. In *Kompas Jakarta* (Vol. 1, Nomor 1).
- Robbins, S. P. dan T. A. (2008). Perilaku Organisasi, Edisi 12 Buku 1. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Siagian, S. P. (2003). *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Rineka Cipta.
- Sidik, A. R., & Sutoyo, S. (2020). Analisis Kepemimpinan Transformasional, Komitmen Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai PT. Angkasa Pura I (PERSERO) di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal MEBIS (Manajemen dan Bisnis)*, 5(1). <https://doi.org/10.33005/mebis.v5i1.104>
- Soemanagara, S. (2003). Kepemimpinan Militer : Sejarah Singkat, Nilai, Prinsip dan Ciri Khas. *Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*, 2(2), 19-29. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/manajerial.v2i2.16465>